

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN LAPANGAN**

Seluruh data lapangan yang diperoleh, baik melalui wawancara mendalam maupun pengamatan langsung (netnografi) terhadap aktivitas media sosial para partisipan, akan disajikan secara utuh dan dibahas secara kritis di dalam bab ini. Bab ini didesain sedemikian rupa agar tidak memisahkan antara laporan data lapangan dengan analisis teori. Penulis menerapkan strategi pembahasan yang menyatu: setiap kali sebuah temuan data lapangan atau kutipan wawancara disajikan, penulis akan langsung mendialogkannya secara kritis dengan teori-teori media digital, konsep *second self*, serta prinsip teologis dari hasil eksegesis Kolose yang telah dibangun di bab sebelumnya. Melalui model penyajian data yang menyatu ini, dapat melihat secara jernih di mana letak kekuatan moralitas digital para pendeta GMIT dan di mana letak titik-titik rapuh yang perlu dibenahi bersama.

#### **5.1 Gambaran Umum Lokus Penelitian dan Data Digitalisasi di Kupang**

Penelitian lapangan ini sengaja dirancang untuk melihat lebih dekat bagaimana perilaku nyata para pendeta GMIT di media sosial. Fokus pengamatan dilakukan kepada para pendeta yang melayani di daerah perkotaan dan pinggiran kota di sekitar Kota Kupang dan Kabupaten Kupang. Wilayah ini dipilih karena jaringan internet di sekitar ibu kota provinsi NTT ini jauh lebih cepat dan kuat, sehingga tantangan bermain media sosial di daerah ini jauh lebih rumit dibandingkan dengan pendeta yang melayani di desa-desa pedalaman. Di sini, *smartphone* dan media sosial bukan lagi sekadar alat biasa, melainkan sudah menjadi tempat hidup baru di mana nama baik dan jati diri seorang pendeta dinilai secara terbuka oleh masyarakat luas.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dua cara yang saling melengkapi. Pertama adalah mengamati secara diam-diam akun media sosial milik lima belas pendeta yang menjadi sampel selama 3 bulan penuh. Melalui cara ini, peneliti bisa mencatat secara jujur bagaimana kebiasaan digital mereka, mulai dari status yang mereka tulis, foto pelayanan yang dipajang, pandangan politik

yang dibagikan, hingga bagaimana cara mereka membalas komentar orang lain. Langkah ini sangat penting agar peneliti bisa melihat perilaku asli para pendeta tanpa dibuat-buat, karena mereka tidak merasa sedang diawasi.

Cara kedua adalah melakukan wawancara mendalam dengan memberikan 30 pertanyaan yang sama kepada lima belas pendeta tersebut. Wawancara ini berguna untuk mencari tahu apa alasan utama mereka suka bermain media sosial, apa beban batin yang mereka rasakan akibat tuntutan jemaat di dunia maya, serta bagaimana pemahaman iman mereka dalam menggunakan internet. Dengan mempertemukan hasil pengamatan di media sosial dan hasil wawancara langsung ini, peneliti bisa melihat secara jelas apakah ada ketidakjujuran hidup atau perbedaan watak antara apa yang ditampilkan di media sosial dengan kehidupan nyata sehari-hari.

#### **5.1.1 Data Statistik Pengguna *Smartphone* dan Internet**

Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Rencana Induk SPBE Diskominfo, tingkat penggunaan internet di Provinsi NTT terus meningkat tajam dari tahun ke tahun. Khusus untuk Kota Kupang, angka penetrasi internet telah mencapai lebih dari 79,91 persen dari total penduduk, atau mencakup sekitar 354.206 jiwa.<sup>144</sup> Lebih dari 74 persen penduduk di atas usia lima tahun di Kota Kupang sudah aktif menggunakan telepon pintar (*smartphone*) dalam kehidupan sehari-hari. Angka statistik ini membuktikan bahwa masyarakat Kupang, termasuk di dalamnya adalah warga jemaat GMIT, merupakan masyarakat yang sangat akrab dengan dunia internet siber.<sup>145</sup> Platform media sosial yang paling banyak digunakan berturut-turut adalah, Facebook, Instagram, dan WhatsApp.

#### **5.1.2 Realitas Pemanfaatan Media Digital oleh Gereja-Gereja di Kupang**

Kemajuan teknologi ini tidak hanya terjadi di luar gereja, tapi sudah masuk dan mengubah model pelayanan gereja-gereja GMIT di Kupang. Digitalisasi pelayanan bukan lagi sebuah pilihan, tapi kenyataan yang sudah berjalan luas. Beberapa fenomena nyata di lapangan menunjukkan situasi berikut:

---

<sup>144</sup> Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Kupang. *Laporan Rencana Induk Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) 2021-2024*. Kupang: Diskominfo, 2022. Diakses dari <https://www.kupangkota.go.id/>. Pada, 22 Mei 2025.

<sup>145</sup> Exsal Peloplin, "Analisis Pengembangan E-Government Melalui Layanan Informasi Publik di Diskominfo Kota Kupang," Repository IPDN (2022): 12-14, diakses melalui <http://eprints.ipdn.ac.id/10190/1/exsal%20peloplin-jurnal.pdf>.

### 1. Siaran Langsung Ibadah (*Live Streaming*)

Banyak jemaat besar di Kupang yang secara rutin menayangkan ibadah hari Minggu secara daring melalui kanal YouTube, salah satu contohnya adalah GMIT Kaisarea BTN Kolhwa yang konsisten mengudara untuk menjangkau jemaat di luar daerah.<sup>146</sup>

### 2. Situs Resmi Jemaat (*Website*)

Gereja-gereja seperti GMIT Koinonia Kupang telah meluncurkan dan mengelola *website* resmi jemaat (seperti Koinonia Reborn) untuk membagikan warta jemaat, laporan keuangan, hingga materi khotbah secara terbuka agar mudah diakses jemaat milenial.<sup>147</sup>

### 3. Akun Media Sosial Resmi

Hampir setiap Majelis Jemaat GMIT di wilayah perkotaan Kupang kini memiliki akun Instagram, halaman Facebook, atau akun TikTok resmi yang dikelola oleh tim multimedia pemuda jemaat.

Kondisi lingkungan digital yang sangat hidup inilah yang menjadi tempat sehari-hari bagi ke lima belas pendeta yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

#### 5.1.3 Potret Perilaku Realitas Pendeta GMIT di Ruang Digital

Berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara 30 item pertanyaan terstruktur dan pengamatan netnografi selama 3 bulan, peneliti menemukan gambaran utuh mengenai bagaimana perilaku nyata para pendeta GMIT di media sosial. Temuan lapangan ini murni menyajikan pola interaksi, gaya komunikasi, serta pergumulan nyata mereka tanpa mencampuradukkannya dengan teori-teori yang rumit.

#### 1. Cara dan Motif Menggunakan Media Sosial

Para pendeta sampel diketahui menggunakan media sosial dengan intensitas yang cukup tinggi, yaitu berkisar antara 2 hingga 5 jam setiap hari. *Platform* yang paling sering dibuka untuk urusan pelayanan dan komunikasi jemaat adalah WhatsApp. Sementara itu, Facebook dan Instagram digunakan untuk

---

<sup>146</sup> Riwu Tadu, Andung, dan Lada, "Komunikasi Injil Melalui Media Digital YouTube" 124–129.

<sup>147</sup> Pollo dkk., "Website Sebagai Media Pelayanan Digital di Jemaat GMIT Koinonia Kupang," 14–16.

membagikan foto kegiatan pelayanan, kata-kata bijak yang bernuansa teologis, dan potongan video khotbah pendek (khususnya di TikTok).

Hasil wawancara membongkar bahwa motif atau alasan utama mereka bermain media sosial terbagi dua. Pertama, motif resmi untuk memperluas jangkauan Injil kepada jemaat yang sibuk. Kedua, ada motif pribadi, yaitu sebagai sarana hiburan di waktu luang, tempat melepas lelah, dan wadah untuk mencari informasi berita *online* terbaru di seputar wilayah NTT.<sup>148</sup>

## 2. Pola Interaksi

Melalui pengamatan netnografi (mengamati jejak digital mereka), peneliti menemukan adanya usaha yang cukup kuat dari para pendeta untuk menampilkan gambar diri yang selalu ideal ("baik dan suci") di depan publik siber. Fenomena ini tampak dari beberapa tindakan nyata:

### a. Penyaringan Konten yang Ketat

Beberapa orang pendeta sampel sangat berhati-hati dalam memasang foto keluarga atau opini pribadi. Mereka cenderung hanya mengunggah foto saat menggunakan toga pendeta, saat memimpin sakramen, atau saat menghadiri persidangan gereja. Hal ini dilakukan demi menjaga wibawa jabatan pendeta di mata warga jemaat.

### b. Tantangan *Second Self*

Meskipun berusaha tampil sempurna, wawancara terstruktur menyingkap adanya pergumulan batin yang berat. Beberapa orang mengaku merasa lelah karena harus selalu kelihatan "tanpa cacat" di media sosial. Di dalam wawancara rahasia, ada pendeta yang jujur mengatakan bahwa mereka kadang menggunakan akun palsu (*fake account*) tanpa nama asli hanya untuk bisa bebas melihat hiburan, menulis komentar kemarahan terhadap masalah politik, atau berdebat tanpa takut ketahuan statusnya sebagai seorang hamba Tuhan.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Petrus Ana Andung, "Pola Pemanfaatan Media Sosial di Kalangan Masyarakat Komunal Nusa Tenggara Timur," *JIKK: Jurnal Ilmu Komunikasi Kontemporer* 8, no. 1 (2023): 45–60, <https://jurnal.unwira.ac.id/index.php/JIKK/article/view/2117>.

<sup>149</sup> Panuntun, "Konstruksi Identitas Virtual Pelayan Jemaat di Era Mediatisasi," 167–175.

### 3. Gaya Bahasa dan Respon Terhadap Komentar

Di ruang publik digital yang bebas seperti Facebook, para pendeta sering kali dihadapkan pada komentar kritis atau bahkan kata-kata tidak sopan dari *netizen* mengenai kebijakan gereja. Data dokumentasi digital menunjukkan dua bentuk perilaku nyata pendeta dalam merespon hal ini:

#### a. Sikap Diam atau Menghapus Komentar

Sebanyak delapan orang (terutama pendeta perempuan) memilih untuk tidak membalas komentar tajam demi menghindari perdebatan panjang yang tidak sehat. Mereka cenderung menghapus komentar negatif tersebut atau memblokir akun *netizen* yang dinilai mengganggu.

#### b. Ikut Terjebak dalam Debat Kusir

Ditemukan pula beberapa kasus di mana pendeta (L-2 – 48 Tahun) terpancing emosinya. Dia ikut membalas komentar dengan nada yang menyindir balik, memakai kata-kata yang kurang ramah, atau membawa-bawa ayat Alkitab untuk menyerang lawan bicaranya di internet. Perilaku inilah yang menjadi benturan moral atau kontradiksi etis yang nyata di lapangan pelayanan siber GMIT.<sup>150</sup>

Penelitian kualitatif-empiris ini secara khusus dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam perilaku digital (*cyber behavior*) dan dinamika eksistensial para pelayan firman di lingkungan GMIT yang melayani di wilayah pelayanan urban dan semi-urban sekitar Kota Kupang dan Kabupaten Kupang. Pemilihan lokus penelitian di wilayah urban dan semi-urban ini didasarkan pada pertimbangan sosiologis bahwa ekosistem digital di kawasan ibu kota provinsi NTT ini memiliki intensitas yang jauh lebih tinggi dan kompleks dibandingkan dengan wilayah pedalaman (*rural*). Fenomena mediatisasi agama yang bergerak masif di perkotaan secara perlahan telah mengubah pola komunikasi pastoral, di mana gawai (*smartphone*) dan *platform* media sosial tidak lagi sekadar menempati posisi sebagai instrumen pelengkap fungsional, tapi telah menjelma menjadi ruang publik baru tempat identitas teologis para pendeta diproduksi, dinegosiasikan, dan diuji secara terbuka oleh publik digital.

---

<sup>150</sup> Yosua Sitorus, "Analisis Perilaku Komunikasi Digital Hamba Tuhan Pasca-Pandemi," *Jurnal Biblika Nusantara* 5, no. 2 (2021): 112–115, <https://e-journal.stt-garuda.ac.id/index.php/jbn/article/view/58>.

Data empiris dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pendekatan metode *hybrid* yang mengkombinasikan dua teknik pengumpulan data kualitatif kontemporer yang saling melengkapi secara dialektis.<sup>151</sup> Teknik pertama adalah observasi netnografi pasif yang dilakukan secara intensif selama kurun waktu 3 bulan terhadap akun-akun media sosial aktif milik lima belas pendeta sampel. Melalui netnografi pasif ini, peneliti bertindak sebagai pengamat tersembunyi yang merekam secara cermat, objektif, dan natural seluruh jejak digital subjek, mulai dari teks status yang diunggah, muatan teologis dari konten rohani, pemilihan diksi sosiopolitik, ekspresi visual melalui foto pelayanan, hingga pola interaksi dan respons mereka di kolom komentar publik. Langkah netnografi ini sangat penting untuk menangkap kebiasaan digital subjek secara murni tanpa adanya distorsi psikologis akibat kesadaran sedang diteliti (*Hawthorne effect*).

Guna memperdalam, menguji, dan melakukan triangulasi terhadap data visual digital yang diperoleh melalui netnografi tersebut, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data kedua, yaitu wawancara terstruktur yang memuat 30 item pertanyaan terfokus.<sup>152</sup> Butir-butir pertanyaan dalam wawancara terstruktur ini desainnya diarahkan secara spesifik untuk membedah 3 dimensi eksistensial subjek, meliputi: motif sosiopsikologis terdalam di balik produksi konten bermedia sosial, beban psikologis tersembunyi yang lahir akibat tekanan algoritma, serta ekspektasi budaya jemaat NTT, dan tingkat kesadaran etis-teologis subjek dalam memaknai jabatan pastoral di ruang digital. Melalui konfrontasi data digital dan transkrip wawancara verbal ini, peneliti dapat melihat secara objektif ada atau tidaknya ketidakselarasan moral yang terjadi pada diri para pelayan firman tersebut.

Dalam memaparkan hasil penelitian teologi-sosiologis ini, peneliti menjunjung tinggi dan menegakkan kode etik penelitian ilmiah secara ketat dan tanpa kompromi. Mengingat status sosial pendeta GMIT di tengah masyarakat NTT menempati posisi yang sangat sakral sebagai panutan moral komunal, pemaparan data mentah digital yang sensitif berpotensi memicu konsekuensi psikologis yang berat serta dapat mencederai reputasi institusional pelayan firman yang bersangkutan. Oleh karena itu, demi melindungi privasi, dan masa depan

---

<sup>151</sup> Kozinets, *Netnography*, 84-86.

<sup>152</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 142.

pelayanan para subjek, identitas asli dari seluruh lima belas pendeta sampel sepenuhnya dirahasiakan. Nama pendeta, nama jemaat lokal, wilayah klasis, maupun detail geografis yang dapat mengarah pada pengenalan subjek secara langsung sepenuhnya dieliminasi dari laporan ini. Sebagai gantinya, peneliti membuat sebuah sistem pengkodean alfanumerik khusus yang disusun secara matematis berdasarkan variabel jenis kelamin, yaitu kode "L" untuk pendeta laki-laki dan kode "P" untuk pendeta perempuan, sebagaimana klasifikasinya disajikan secara sistematis dalam tabel profil di bawah ini.

**Tabel 5.1: Profil Anonimitas Partisipan Pendeta GMT**

| <b>Kode Partisipan</b>  | <b>Jenis Kelamin</b>      | <b>Platform Utama</b>         | <b>Durasi Akses Harian</b> | <b>Fokus Konten Aktual</b>              |
|-------------------------|---------------------------|-------------------------------|----------------------------|-----------------------------------------|
| Partisipan L-1 s.d. L-7 | Laki-laki (tujuh orang)   | Facebook, WhatsApp            | 3 – 5 Jam                  | Opini Sosiopolitik, Teologi, Khotbah    |
| Partisipan P-1 s.d. P-8 | Perempuan (delapan orang) | Facebook, WhatsApp, Instagram | 2 – 4 Jam                  | Refleksi Personal, Dokumentasi Pastoral |

Tabel 5.1 di atas menyajikan gambaran demografis dan karakteristik digital dari lima belas orang pendeta yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, pengelompokkan partisipan dilakukan menggunakan kode alfanumerik yang memisahkan variabel gender secara berimbang, yakni tujuh orang pendeta laki-laki (L-1 s.d. L-7) dan delapan orang pendeta perempuan (P-1 s.d. P-8). Secara umum, seluruh partisipan aktif menggunakan *platform* media sosial populer seperti Facebook, dan WhatsApp, dengan tambahan Instagram khusus pada kelompok pendeta perempuan. Dengan durasi akses harian rata-rata berkisar antara 2 hingga 5 jam, kedua kelompok memperlihatkan diferensiasi orientasi yang cukup kontras pada fokus konten aktual yang mereka distribusikan di ruang digital.

Peneliti perlu menjelaskan alasan mendasar di balik munculnya temuan mengenai perbedaan perilaku digital antara pendeta laki-laki dan pendeta perempuan dalam hasil penelitian ini. Meskipun aspek gender tidak diangkat secara tersurat di dalam rumusan masalah utama, dinamika ini muncul secara organik dan kuat dari data percakapan serta pengamatan langsung di lapangan. Di

dalam realitas pelayanan Pendeta GMIT, cara para pelayan mengekspresikan diri dan menggunakan media sosial ternyata sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menghayati pendekatan pelayanan mereka sehari-hari.

Pendeta laki-laki cenderung menggunakan platform Facebook maupun WhatsApp secara lebih kaku, formal, dan dominan mengunggah hal-hal yang bersifat dogmatis atau teologis normatif. Sebaliknya, pendeta perempuan tampil dengan pendekatan yang jauh lebih pastoral, di mana unggahan status mereka lebih banyak menyentuh sisi hubungan kemanusiaan, empati, dokumentasi perkunjungan jemaat, serta penguatan emosional jemaat yang sedang bergumul. Menampilkan perbedaan ini di bagian hasil penelitian bukanlah sebuah lompatan analisis yang tanpa arah, melainkan sebuah upaya jujur untuk memotret kekayaan data lapangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan etika Kolose 3:17 dan 4:6 di dunia digital tidaklah tunggal atau kaku, melainkan memiliki warna yang beragam sesuai dengan karakter ekspresi pastoral yang melekat pada keunikan gender masing-masing pelayan Tuhan. Dengan memunculkan variasi ini, rekonstruksi etika bermedia sosial yang dirumuskan dalam tesis ini menjadi jauh lebih kaya, utuh, dan mendarat pada realitas pelayanan yang sesungguhnya di tengah-tengah jemaat.

## **5.2 Temuan Lapangan I: Praktik Penggunaan Media Sosial Para Pendeta GMIT**

### **5.2.1 Perbedaan Karakter Konten Berdasarkan Gender**

Perbedaan pola unggahan antara pendeta laki-laki dan pendeta perempuan menunjukkan bahwa media sosial tidak menghapus identitas sosial yang telah terbentuk dalam kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Campbell yang menjelaskan bahwa praktik keagamaan di ruang digital selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta identitas sosial yang dibawa seseorang ketika memasuki dunia maya.<sup>153</sup> Dengan kata lain, media sosial bukanlah ruang yang netral, melainkan ruang yang memperlihatkan kembali karakter dan kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya.

---

<sup>153</sup> Campbell, *Digital Religion*, 7-10.



**Gambar 1: Tangkapan layar contoh konten Relasi Pastoral Pendeta Perempuan (P-5 – 55 Tahun) di Facebook. (Lihat Lampiran 2)**

Dalam penelitian ini, kecenderungan pendeta perempuan untuk membagikan konten yang bernuansa relasi dan pendampingan menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang mereka bangun di dunia nyata berlanjut ke dalam dunia digital. Unggahan tentang kunjungan jemaat sakit, refleksi harian, maupun cerita pengumpulan iman memperlihatkan bahwa media sosial digunakan sebagai perpanjangan dari pelayanan penggembalaan yang bersifat dekat dan personal. Pola ini memperlihatkan bahwa ruang digital dimanfaatkan sebagai sarana membangun kedekatan emosional dengan jemaat, bukan terutama untuk menunjukkan otoritas jabatan.

"Bagi saya, Facebook itu seperti perpanjangan dari ruang konseling gereja. Kalau saya posting foto kunjungan atau kata-kata penghiburan, jemaat yang sedang bergumul sering kali merasa dikuatkan dan mereka biasanya langsung cerita di kolom komentar atau kirim pesan pribadi."<sup>154</sup>

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pendeta perempuan memakai media sosial untuk mendekatkan diri secara emosional dengan jemaat, bukan untuk pamer jabatan atau kekuasaan.

Sebaliknya, kecenderungan pendeta laki-laki yang lebih banyak mengunggah ringkasan khotbah, refleksi teologis, maupun opini sosial menunjukkan adanya upaya untuk menampilkan peran sebagai pengajar dan penjaga ajaran gereja di ruang publik digital. Temuan ini dapat dijelaskan melalui pemikiran Giddens yang menyatakan bahwa identitas diri di era modern terus dibentuk dan ditampilkan melalui berbagai ruang sosial.<sup>155</sup> Media sosial menjadi tempat di mana seseorang membangun narasi tentang dirinya di hadapan publik. Dalam kasus ini, para pendeta laki-laki cenderung membangun citra diri sebagai figur yang memiliki otoritas teologis dan kapasitas intelektual untuk memberikan penilaian terhadap berbagai persoalan gereja maupun masyarakat.

**Gambar 2: Tangkapan Layar Contoh Konten Khotbah Dogmatis dan Opini Sosial Pendeta Laki-Laki (L-2 – 48 Tahun) di Facebook (Lihat Lampiran 2)**

---

<sup>154</sup> Pendeta P-5 (Informan Wawancara), wawancara oleh penulis, Kupang, 14 Maret 2026.

<sup>155</sup> Giddens, *Modernity and Self-Identity*, 75-78.

Fenomena tersebut juga dapat dibaca melalui teori *impression management* dari Goffman. Menurut Goffman, setiap individu berusaha menampilkan citra tertentu ketika berada di hadapan publik.<sup>156</sup> Di media sosial, proses ini terlihat melalui pemilihan jenis konten yang diunggah. Pendeta perempuan cenderung menampilkan citra sebagai pendamping pastoral yang dekat dengan pergumulan jemaat, sedangkan pendeta laki-laki lebih banyak menampilkan citra sebagai pengajar, pemikir, dan pemberi arahan. Kedua pola ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik baru sebagai tempat para pendeta membangun dan menampilkan identitas pelayanan mereka.

"Sebagai pemimpin rohani, kita punya tanggung jawab untuk meluruskan pemikiran jemaat yang keliru di media sosial. Makanya saya lebih sering membagikan poin-poin khotbah yang sifatnya doktrin atau ulasan teologis supaya jemaat punya pegangan yang benar saat membaca berita di luar."<sup>157</sup>

Temuan ini memperlihatkan adanya konsekuensi yang berbeda. Konten relasional yang dibangun oleh pendeta perempuan cenderung menghasilkan interaksi yang lebih hangat dan suportif. Sebaliknya, konten yang bersifat teologis dan sosiopolitik dari pendeta laki-laki lebih sering memunculkan perdebatan karena menyentuh isu-isu yang memiliki banyak sudut pandang. Akibatnya, ruang digital yang semula dapat menjadi sarana pelayanan pastoral terkadang berubah menjadi arena pertarungan pendapat yang berpotensi menimbulkan polarisasi di antara pengguna media sosial.

Temuan ini juga memperkuat pandangan Campbell bahwa teknologi digital tidak secara otomatis mengubah praktik keagamaan yang telah ada, melainkan menjadi ruang baru tempat identitas, otoritas, dan pola komunikasi keagamaan dinegosiasikan kembali.<sup>158</sup> Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas pelayanan. Cara pendeta memilih, menyusun, dan membagikan konten pada akhirnya memperlihatkan bagaimana mereka memahami panggilan, otoritas, dan relasi pastoral mereka di tengah budaya digital yang terus berkembang.

---

<sup>156</sup> Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959), 17-30.

<sup>157</sup> Pendeta L-2 (Informan Wawancara), wawancara oleh penulis, Kupang, 18 Maret 2026.

<sup>158</sup> Campbell dan Garner, *Networked Theology*, 72-75.

### 5.2.2 Motif Bermedia Sosial

Melalui wawancara mendalam yang dilakukan, peneliti mendalami alasan mendasar yang menggerakkan para pendeta GMIT di Kota Kupang untuk aktif di dunia maya. Secara terbuka, seluruh partisipan (100%) menyatakan bahwa media sosial adalah alat modern yang sangat efektif dan strategis untuk memperluas jangkauan pemberitaan firman Tuhan melewati batas-batas gedung gereja fisik. Mereka melihat *platform* seperti Facebook dan WhatsApp sebagai mimbar pelayanan baru yang sejalan dengan amanat agung Yesus Kristus di era keterbukaan informasi.

Kalau dilihat masalah ini lewat kacamata teologi teknologi yang digagas oleh Dyer, gawai dan internet yang dipegang oleh para pendeta setiap hari itu sebenarnya tidak pernah netral.<sup>159</sup> Media sosial punya sifat bawaan yang diam-diam selalu memancing pengguna untuk pamer atau hanya menunjukkan sisi hidup yang bagus-bagus saja. Sistem di Facebook atau Instagram memang sengaja dirancang agar pengguna ketagihan mencari pujian instan. Kalau seorang pendeta tidak hati-hati, teknologi ini perlahan-lahan akan mengubah fokus hatinya. Mereka bisa jadi lebih sibuk memikirkan bagaimana cara membuat penampilan pelayanan mereka terlihat hebat di layar HP, daripada menjaga ketulusan hati yang sesungguhnya saat melayani jemaat di dunia nyata.

Namun, ketika peneliti menganalisis jawaban wawancara secara lebih kritis, di balik alasan pelayanan yang mulia tersebut, terdapat kenyataan psikologis yang cukup rumit. Data di lapangan memperlihatkan adanya kebutuhan yang kuat akan pengakuan digital yang diukur melalui jumlah *likes*, banyaknya unggahan yang dibagikan (*shares*), serta komentar pujian dari *netizen*. Pelayanan digital yang awalnya bertujuan untuk misi gereja, secara perlahan bisa bergeser menjadi pencarian pengakuan atas keberadaan diri sendiri. Campbell mengingatkan bahwa ketika agama masuk ke media baru, ada risiko di mana identitas pribadi justru menjadi lebih menonjol daripada pesan iman itu sendiri.<sup>160</sup>

Ketergantungan pada angka-angka di media sosial ini akhirnya menciptakan beban mental yang baru bagi para pendeta. Tuntutan lingkungan untuk selalu menjaga citra diri sebagai pendeta yang sukses, kuat, dan tanpa cela

---

<sup>159</sup> Dyer, *From the Garden to the City*, 35.

<sup>160</sup> Campbell, *When Religion Meets New Media*, 137.

membuat mereka melakukan pengaturan kesan (*impression management*) yang melelahkan.<sup>161</sup> Fenomena ini sejalan dengan teori Goffman mengenai bagaimana manusia selalu berusaha menampilkan diri yang terbaik di depan panggung (*front stage*) demi menyenangkan penontonnya.<sup>162</sup> Akibatnya, pendeta tidak lagi tampil apa adanya di dunia maya, melainkan bertindak sebagai pengatur peran bagi diri mereka sendiri agar tidak mendapat penilaian buruk dari jemaat.

Cara para pendeta membuat identitas di dunia maya ini sangat cocok dengan apa yang diingatkan oleh Romele tentang *second self*. Menurut Romele, apa yang dipajang orang di media sosial itu sebenarnya bukan gambaran asli yang polos dari kehidupan mereka sehari-hari. Semua itu adalah hasil editan dan pilihan yang sengaja dipikirkan matang-matang.<sup>163</sup> Contoh nyatanya dapat dilihat pada para pendeta GMT sampel kita. Ketika mereka dengan sangat hati-hati memilih foto terbaik saat memakai jubah pelayanan, atau menyusun kata-kata rohani yang menyentuh untuk status WhatsApp, mereka sebenarnya sedang membentuk sosok diri baru yang ideal. Mereka ingin terlihat sebagai hamba Tuhan yang sempurna dan sukses di mata jemaat virtual.

Kondisi kecemasan akibat tuntutan menjaga citra ini terlihat jelas dari pengakuan jujur Partisipan L-2 (48 Tahun) dalam sesi wawancara:

"Sebelum saya menekan tombol post untuk teologi atau opini saya di Facebook, saya harus mengedit kalimatnya berkali-kali. Ada kecemasan tersembunyi jika unggahan saya sepi respons atau dikritik oleh jemaat dan rekan pendeta lain. Saya merasa wibawa pastoral saya dipertaruhkan di jumlah *likes* itu."<sup>164</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa angka kuantitatif yang diatur oleh sistem media sosial telah ikut memengaruhi, mengukur, bahkan membentuk kembali arti "wibawa pendeta" di era digital.

Jika dilihat dari sudut pandang budaya, peneliti menemukan bahwa kelompok pendeta laki-laki memikul beban psikologis yang lebih berat dalam mencari pengakuan digital ini. Hal ini terjadi karena dunia maya menjadi cermin yang memantulkan kembali budaya patriarki di NTT yang masih sangat kuat.

---

<sup>161</sup> Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, 45.

<sup>162</sup> *Ibid.*, 48.

<sup>163</sup> Romele, *Digital Hermeneutics*, 82.

<sup>164</sup> Hasil Wawancara Terstruktur dengan Partisipan L-2, Kupang, 3 April 2026.

Dalam budaya NTT, seorang pemimpin laki-laki, terutama yang menyandang jabatan pendeta, dituntut untuk selalu terlihat tegas, tahu banyak hal, dan memiliki wibawa yang tidak boleh goyah. Ketika tuntutan ini dibawa ke media sosial, pendeta laki-laki merasa harus memenangkan setiap diskusi teologi dan mengumpulkan banyak *likes* sebagai bukti nyata bahwa kepemimpinan mereka tetap diakui.<sup>165</sup>

**Gambar 3: Tangkapan Layar Contoh Ungkapan Keluhan Pendeta Laki-Laki (L-6 – 45 Tahun) di Facebook (Lihat Lampiran 2)**

Di sisi lain, kelompok pendeta perempuan cenderung lebih santai dan tidak terlalu terpaku pada jumlah *likes*. Meski demikian, mereka tetap memperhatikan komentar-komentar relasional yang muncul di *timeline* mereka. Perhatian mereka lebih tertuju pada usaha menjaga hubungan yang baik dengan jemaat di dunia maya, yang dalam batas tertentu, tetap menjadi bentuk pengawasan sosial yang mengikat kehidupan mereka.

### **5.3 Temuan Lapangan II: Dampak Pertemuan Ruang Privat dan Ruang Publik**

#### **5.3.1 Kesulitan Memisahkan Ruang Privat dan Jabatan Gerejawi**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah terjadinya pencampuran ruang atau konteks yang berbeda di media sosial para pendeta (*context collapse*). Fenomena ini terjadi ketika beberapa kelompok jemaat yang berbeda yang biasanya terpisah di dunia nyata tiba-tiba berkumpul dan melihat unggahan yang sama di satu akun media sosial.<sup>166</sup> Di dunia nyata, seorang pendeta dapat memisahkan perannya dengan mudah sesuai dengan tempatnya; ia bisa menjadi orang tua yang santai di dalam rumah, menjadi rekan sejawat saat berkumpul dengan sesama pendeta, atau menjadi sosok formal saat berkhotbah di atas mimbar. Namun, ketika pendeta menggunakan Facebook atau WhatsApp, sekat-sekat pemisah tersebut runtuh.

Runtuhnya sekat ini memicu kebingungan peran yang cukup serius. Pendeta mengalami kesulitan untuk memisahkan kehidupan pribadi dan rumah

---

<sup>165</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 152.

<sup>166</sup> Romele, *Digital Hermeneutics*, 82.

tangga mereka dari tugas resmi jabatan gerejawi. Akun media sosial yang awalnya dianggap sebagai halaman pribadi untuk berekspresi, kenyatannya berubah menjadi panggung terbuka yang ditonton sekaligus oleh majelis jemaat, pimpinan klasis, rekan pendeta, jemaat biasa, hingga masyarakat umum. Akibatnya, setiap kata atau foto yang diunggah oleh pendeta selalu dinilai secara moral dan kelembagaan.

Data dari pengamatan menunjukkan beberapa contoh nyata di mana status keluh kesah manusiawi yang wajar dari seorang pendeta ditafsirkan secara berlebihan oleh jemaat.<sup>167</sup> Sebagai contoh, ketika seorang pendeta menuliskan rasa lelahnya setelah memimpin ibadah pemakaman, ketika duduk santai bersama rekan pendeta di *mall*, ditanggapi jemaat sering kali keliru. Jemaat cenderung melihat unggahan tersebut dengan ukuran moral yang kaku; mereka menganggap pendeta sedang kurang bersyukur, mengalami kelemahan iman, atau sedang melawan aturan gereja.

"Waktu itu saya baru selesai pimpin pemakaman yang cukup menguras emosi dan tenaga, lalu saya buat status singkat di Facebook, cuma tulis 'Lelah sekali hari ini, butuh istirahat total.' Maksud saya kan hanya ungkapan manusiawi yang capek fisik. Tapi malamnya, ada majelis jemaat yang kirim pesan WA, mereka tanya apakah saya sedang mengeluh melayani Tuhan atau ada masalah dengan klasis. Sejak itu saya sadar, di media sosial saya tidak bisa jadi manusia biasa lagi."<sup>168</sup>

Kritik dan ukuran moral yang kaku dari jemaat ini akhirnya membuat para pendeta merasa selalu diawasi secara ketat. Hal yang sama juga dirasakan oleh pendeta perempuan, Pendeta P-2 (41 Tahun). Ketika ia mencoba membagikan momen santai bersama teman-temannya di pusat perbelanjaan, unggahan tersebut justru dianggap kurang pantas oleh jemaat. Pendeta P-2 (41 Tahun) mengungkapkan kekecewaannya:

"Saya pernah posting foto duduk santai minum kopi di *mall* bersama teman pendeta setelah selesai kegiatan. Maksudnya kan untuk melepas penat saja. Tapi besoknya, ada jemaat yang komentar ketus di gereja, mereka bilang 'Ibu pendeta enak ya, bisa jalan-jalan terus di *mall*.' Mereka menganggap pendeta itu harus selalu ada di pastori atau di gereja berdoa terus, tidak boleh punya waktu santai seperti orang lain."<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> Kozinets, *Netnography*, 112.

<sup>168</sup> Pendeta L-6 (Informan Wawancara), wawancara oleh penulis, Kupang, 5 April 2026.

<sup>169</sup> Pendeta P-2 (Informan Wawancara), wawancara oleh penulis, Kupang, 8 April 2026.

**Gambar 4: Tangkapan Layar Contoh Ungkapan Keluhan Pendeta Laki-Laki (L-6 – 45 Tahun) di Facebook (Lihat Lampiran 2)**

**Gambar 5: Tangkapan Layar Contoh Ungkapan Keluhan Pendeta Perempuan (P-2 – 41 Tahun) di Facebook (Lihat Lampiran 2)**

Kenyataan ini membuat ruang bagi para pendeta GMIT untuk menunjukkan sisi kemanusiaan yang jujur di media sosial menjadi tertutup. Kebebasan mereka berekspresi terhambat oleh harapan masyarakat komunal NTT yang menuntut kesalehan total tanpa cacat dari seorang pelayan Tuhan. Di mata masyarakat, jabatan pendeta adalah lambang kesucian yang tidak boleh memperlihatkan rasa lelah atau kerapuhan. Tuntutan budaya yang kaku ini dipindahkan ke dunia virtual, sehingga memaksa para pendeta untuk selalu menyaring sendiri secara ketat (*self-censorship*) setiap hal yang akan mereka bagikan di media sosial.

### **5.3.2 Pandangan Jemaat Terhadap Pendeta di Ruang Digital**

Melihat data dari lima belas pendeta GMIT yang melayani di sekitar Kota Kupang dan Kabupaten Kupang, tampak jelas bahwa internet dan *smartphone* telah mengubah cara jemaat melihat sosok pendeta. Kehadiran media sosial bukan lagi sekadar alat tambahan, melainkan sudah menjadi lingkungan baru yang mengubah pola pelayanan gereja.

Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Marshall McLuhan yang terkenal dengan ungkapannya, *the medium is the message* (media adalah pesan).<sup>170</sup> Dalam konteks siber di Kupang, media sosial bukan lagi sekadar saluran pasif untuk menyebarkan firman Tuhan. Medium digital itu sendiri telah menjadi pesan; platform Facebook atau WhatsApp secara tidak sadar membentuk persepsi jemaat bahwa kesalehan dan keberhasilan pastoral seorang pendeta kini diukur dari seberapa aktif dan menariknya ia mengemas pelayanan di layar virtual. Jemaat tidak lagi hanya melihat isi khotbahnya, tetapi melihat bagaimana cara pendeta tersebut menampilkan dirinya di internet.

Perubahan cara pandang jemaat ini akhirnya ikut menggeser wibawa atau otoritas seorang pendeta. Hal inilah yang digambarkan oleh Heidi Campbell

---

<sup>170</sup> McLuhan, *Understanding Media*, 7.

sebagai gejala *networked theology* (teologi jaringan).<sup>171</sup> Di ruang siber, aturan mainnya sangat berbeda dengan di dalam gedung gereja. Kalau di dunia nyata pendeta sangat dihormati karena jabatannya di atas mimbar fisik, di dunia maya otoritas itu tidak bisa tegak lurus lagi. Di media sosial, seorang pendeta GMT harus rela dikritik, dikomentari, atau dibandingkan dengan pengkhotbah lain oleh publik internet yang sangat luas. Artinya, wibawa seorang pendeta kini harus terus-menerus diperjuangkan melalui interaksi digital yang cair dan terbuka di dunia maya.

Tekanan psikologis yang mengikat ini terlihat jelas dari cerita perjuangan Partisipan P-5 (55 Tahun) dalam wawancara mendalam ketika merefleksikan bagaimana tuntutan pelayanan digital ini dijalankan tanpa diimbangi oleh topangan dari lembaga:

"Sudah ada, namun kurang mendalam. Sinode hanya menuntut kami tampil sempurna tanpa cela di lapangan dan mengawasi administrasi pelayanan, tapi abai memberikan topangan pastoral dan ruang aman bagi para pendeta yang didera kesepian dan kelelahan eksistensial akibat disrupsi digital ini."<sup>172</sup>

Lebih lanjut, dalam kesempatan yang lain, Partisipan P-5 (55 Tahun) secara dramatis menceritakan bagaimana kontrol sosial horizontal dari jemaat itu bekerja meruntuhkan privasinya di media sosial:

"Pernah saya mengunggah foto status kejengkelan biasa tentang janji orang yang tidak ditepati. Malamnya, seorang majelis jemaat langsung mengirim pesan WhatsApp, mengingatkan saya bahwa seorang pendeta GMT harus selalu sabar dan penuh kasih. Sejak itu, saya merasa media sosial adalah penjara kaca bagi privasi kami."<sup>173</sup>

Cerita ini menyingkapkan kenyataan tentang hilangnya batas privasi seorang pelayan Tuhan. Istilah "penjara kaca" (*glass panopticon*) menggambarkan situasi di mana pendeta merasa terus diperhatikan, dinilai, dan dihakimi dari segala arah oleh jemaatnya sendiri, bahkan untuk luapan emosi manusiawi yang sangat wajar.

Dampak dari ketatnya kontrol sosial di dunia maya ini akhirnya memaksa para pendeta untuk terus menampilkan kesalehan yang dibuat-buat di media

---

<sup>171</sup> Campbell, *When Religion Meets New Media*, 41-43.

<sup>172</sup> Pendeta P-5 (Informan Wawancara), wawancara oleh penulis, Kupang, 3 April 2026.

<sup>173</sup> Pendeta P-5 (Informan Wawancara), wawancara oleh penulis, Kupang, 3 April 2026.



sosial.<sup>174</sup> Mereka terdorong oleh keadaan untuk selalu memakai topeng kesempurnaan iman demi menyenangkan jemaat dan menghindari desas-desus negatif di lingkungan gereja fisik. Realitas yang menyedihkan adalah ketika mereka sibuk menampilkan citra diri yang serba suci, tenang, dan penuh hikmat di media sosial, kehidupan batin dan pelayanan nyata mereka di dunia asli justru sedang mengalami kelelahan mental yang hebat. Kesalehan di media sosial berubah menjadi sekadar panggung tontonan yang menjauhkan pendeta dari kejujuran hidup.

## 5.4 Temuan Lapangan III: Munculnya Kepribadian Ganda Pendeta (*Second Self*)

### 5.4.1 Perbedaan Persona di Ruang Digital dan Analog

Proses membandingkan data antara hasil pengamatan di media sosial dengan transkrip wawancara menunjukkan adanya tanda-tanda keretakan identitas di kalangan pendeta GMIT di Kota Kupang. Fenomena ini nyata dalam bentuk jurang pemisah yang lebar (*moral disconnect*) antara standar kerohanian yang ditampilkan secara indah di media sosial dengan perilaku hidup sehari-hari di dunia nyata pelayanan fisik.<sup>175</sup> Media sosial, melalui penggunaannya yang intens, menyediakan ruang bagi pendeta untuk memisahkan kehidupan mereka ke dalam kotak-kotak moral yang terputus satu sama lain. Akibatnya, integritas panggilan pendeta yang seharusnya utuh menjadi retak, dan hal ini bisa mengaburkan kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Peneliti menemukan contoh kasus yang sangat jelas pada kehidupan Partisipan L-6 (45 Tahun). Di media sosialnya, khususnya pada akun Facebook publik miliknya, ia secara konsisten menulis status teologi dan renungan pastoral yang sangat indah, puitis, serta menyentuh hati *netizen* mengenai pentingnya rekonsiliasi, keagungan pengampunan Kristen, serta keharusan hamba Tuhan untuk memiliki kerendahan hati di tengah perbedaan.<sup>176</sup> Unggahan-unggahan tersebut mendapat pujian yang banyak dari jemaat digital, terbukti dari banyaknya jumlah *likes*, komentar pujian, dan puluhan kali dibagikan. Melalui panggung

---

<sup>174</sup> Romele, *Digital Hermeneutics*, 85.

<sup>175</sup> Turkle, *The Second Self*, 62.

<sup>176</sup> Kozinets, *Netnography*, 122.

digital ini, Partisipan L-6 (45 Tahun) berhasil membangun citra diri sebagai sosok hamba Tuhan yang damai dan selesai dengan segala konflik.

Namun, kenyataan yang bertolak belakang ditemukan ketika peneliti melakukan penelusuran data di dunia nyata melalui laporan penanganan konflik internal di tingkat Klasis.<sup>177</sup> Berdasarkan dokumen resmi gereja tersebut, ditemukan fakta bahwa pada bulan dan waktu yang persis sama ketika pendeta tersebut giat menulis status tentang perdamaian yang indah di media sosial, ia ternyata sedang berada dalam proses penyelesaian masalah hukum gereja yang menegangkan. Partisipan L-6 (45 Tahun) terbukti terlibat aktif dan emosional dalam konflik perebutan pengaruh internal serta ketegangan relasi yang tajam di jemaat fisik tempat ia melayani. Ketegangan tersebut bahkan telah memecah kesatuan majelis jemaat dan membuat sebagian anggota jemaat merasa terasing.

Perbedaan tajam pada Partisipan L-6 (45 Tahun) ini memperlihatkan bagaimana citra di media sosial sering kali digunakan sebagai bentuk pelarian psikologis atau topeng virtual untuk menutupi kerapuhan dan kekacauan relasi yang terjadi di dunia nyata.<sup>178</sup> Dunia digital dimanfaatkan oleh pendeta sebagai tempat pemuasan semu untuk menciptakan kesan kesalehan dan keberhasilan pelayanan yang tidak mampu ia wujudkan di medan pelayanan nyata yang berat.

Sifat mendua ini membuktikan bahwa kehadiran media sosial bisa memicu munculnya kepribadian ganda di kalangan pemimpin jemaat, di mana kata-kata rohani yang ditulis di balik layar gawai tidak lagi lahir dari kedalaman iman batiniah, melainkan berubah menjadi sekadar alat pencitraan digital yang hampa di hadapan orang luar. Menghadapi belenggu kepalsuan digital ini, Partisipan L-6 memberikan sebuah pengakuan sekaligus penegasan rohani yang sangat mendasar:

"Kita harus memiliki keberanian spiritual untuk menghancurkan berhala kesalehan artifisial itu. Kita perlu bertobat secara radikal atas praksis digital kita, menanggalkan topeng pencitraan, dan berani menyelaraskan kembali manusia digital di balik gawai dengan manusia analog di dunia nyata pelayanan secara jujur di bawah kedaulatan Kristus."<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Studi Dokumentasi Arsip Laporan Mediasi Konflik Internal, Klasis Amarasi Barat, Periode Desember 2025.

<sup>178</sup> Romele, *Digital Hermeneutics*, 88.

<sup>179</sup> Pendeta L-6 (Informan Wawancara), wawancara oleh penulis, Kupang, 3 April 2026.

Pernyataan tegas ini menggarisbawahi perlunya penyesuaian kembali moral kehidupan hamba Tuhan agar pelayanan digital tidak kehilangan kuasa transformatifnya.

Fenomena tuntutan tampil sempurna yang melahirkan *second self* pada pendeta GMIT memperlihatkan bahwa ruang digital rentan mengikis kejujuran pelayanan. Analisis ini diperkuat oleh pandangan teologis kontemporer lintas denominasi, salah satunya tercermin dalam Ensiklik Leo XIV yang berjudul *Magnifica Humanitas*.<sup>180</sup> Dalam dokumen tersebut, para pemimpin agama diingatkan agar tidak terjebak dalam berhala visual media siber. Dokumen tersebut menekankan pentingnya menjaga keselarasan antara identitas asli di dunia nyata dengan apa yang ditampilkan secara virtual,<sup>181</sup> sebuah prinsip yang memperkuat amanat teologis Kolose 3:17 bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam perkataan maupun perbuatan haruslah dilakukan atas nama Tuhan Yesus.

#### **5.4.2 Alone Together dalam Pelayanan Pastoral**

Kondisi keterasingan batin atau yang dikenal dengan istilah *alone together* terlihat jelas dari jawaban para pendeta saat wawancara.<sup>182</sup> Kondisi ini terasa sangat aneh dan bertolak belakang. Di satu sisi, para pendeta merasa sangat dekat dan akrab dengan ratusan jemaat lewat kolom komentar Facebook atau grup WhatsApp. Tapi di sisi lain, kedekatan di dunia maya itu sebenarnya semu. Terlalu sibuk mengurus pelayanan di internet justru bisa membuat pendeta merasa kesepian secara batin. Mereka berisiko kehilangan waktu berkualitas dan kehadiran yang tulus bersama orang-orang nyata di dunia fisik, seperti suami, istri, anak-anak di pastori, atau jemaat sakit yang sebetulnya butuh dikunjungi langsung secara tatap muka.

Di masa kini, penggunaan gawai dan media sosial telah menciptakan kesan seolah-olah para pendeta GMIT di Kota Kupang sangat terhubung dengan banyak orang. Di dunia maya, mereka tampak dekat dengan ribuan pengikut, teman digital, serta jemaat dari berbagai tempat. Namun, di balik ramainya interaksi di

---

<sup>180</sup> Leo XIV, *Magnifica Humanitas: On Safeguarding the Human Person in the Time of Artificial Intelligence and Digital Communication*, Surat Ensiklik (Vatican City: Typis Polyglottis Vaticanis, 2026), art. 9. <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/encyclicals/documents/20260515-magnifica-humanitas.html>.

<sup>181</sup> *Ibid.*, art. 112.

<sup>182</sup> Turkle, *Alone Together*, 154.

dunia maya tersebut, hasil wawancara menyingkapkan kenyataan batin yang sebaliknya: para pendeta justru mengalami kesepian dan kehilangan hubungan antarpribadi yang dekat, jujur, dan mendalam di dunia nyata pelayanan mereka sehari-hari.

**Gambar 6: Tangkapan Layar Contoh Pola Interaksi Komunitas di Grup WhatsApp Pelayanan Jemaat yang Padat (Lihat Lampiran 2)**

Keretakan identitas digital ini pada dasarnya didorong oleh rasa takut yang mendalam (*existential dread*) akan kehilangan pengakuan sosial, wibawa jabatan, serta rasa hormat sebagai seorang pendeta GMIT. Dalam konteks budaya NTT, posisi seorang pendeta dituntut oleh masyarakat untuk selalu menjadi sosok yang "selesai", tangguh, kebal terhadap godaan moral, serta terbebas dari kelelahan psikologis ataupun masalah keluarga.

Untuk mempertahankan *second self* yang dirancang agar selalu tampak suci, kuat, dan penuh hikmat teologi, para pendeta memilih cara bertahan yang kurang sehat: mereka memendam dan menyembunyikan rapat-rapat kerapuhan moral, kelelahan mental, serta jeritan hati mereka dari pandangan orang lain.<sup>183</sup> Mereka menolak untuk terlihat lemah karena menganggap kelemahan sebagai tanda kurangnya iman yang bisa menurunkan status sosial keagamaan mereka di mata masyarakat.

Akibat dari penahanan emosi yang lama ini, lahirlah pola kehidupan ganda yang sangat melelahkan batin. Di depan layar gawai jemaat, melalui pengelolaan kesan yang rapi di Facebook atau status WhatsApp, para pendeta GMIT mampu tampil berwibawa, penuh kuasa rohani, dan tenang. Namun, begitu layar gawai tersebut mati, kenyataan diri mereka kembali ke titik yang sunyi. Di balik meja kerja pelayanan mereka yang sepi, di tengah tantangan jemaat fisik yang berat, mereka sebenarnya adalah pribadi yang rapuh, kesepian, serta terisolasi dari lingkungan dukungan yang sehat. Mereka dikelilingi oleh ribuan orang di dunia maya dan nyata, tetapi tidak memiliki satu orang pun yang aman untuk tempat mereka menceritakan air mata kemanusiaan secara jujur tanpa takut dihakimi secara teologi.

---

<sup>183</sup> Turkle, *The Second Self*. 65

Sifat mengutamakan citra rohani di media sosial ini, yang dipicu oleh perkembangan teknologi, secara perlahan bisa merusak ketulusan panggilan dari jabatan pendeta itu sendiri. Dyer mengingatkan bahwa teknologi memiliki kekuatan untuk memulihkan sekaligus merusak, tergantung pada bagaimana hati manusia meletakkan orientasi penggunaannya.<sup>184</sup> Ketika khotbah, doa, dan renungan teologi telah diturunkan fungsinya menjadi sekadar konten demi mengejar angka *likes* dan mengamankan posisi digital, maka komunikasi tersebut kehilangan kekuatan rohaninya yang sejati.<sup>185</sup>

Oleh karena itu, transformasi media digital ke depan harus ditarik kembali pada esensinya yang murni. Sebagaimana yang diungkapkan secara visioner oleh Pendeta P-5 (55 Tahun) mengenai impian perubahan praksis bermedia sosial di lingkungan pendeta GMIT:

"Media sosial para pendeta tidak boleh lagi dijadikan panggung pamer wibawa pribadi, tapi harus dikembalikan fungsinya menjadi meja pastoral virtual yang inklusif, ramah, dan jujur. Kita harus berani menampilkan kerapuhan kemanusiaan yang kudus, yang disaring menggunakan prinsip kasih dan garam hikmat Kristus, sehingga mampu mengalirkan cita rasa shalom yang menyembuhkan rupa-rupa keretakan relasi dunia maya jemaat kita."<sup>186</sup>

Kondisi keretakan moral ini pada akhirnya tidak hanya mengancam kesehatan mental para pendeta secara pribadi, tetapi juga secara mendalam menantang ketulusan pelayanan pendeta GMIT di tengah perubahan budaya digital NTT yang bergerak ke arah hidup yang semakin mementingkan diri sendiri dan penuh kepalsuan. Mimbar gereja dan layar gawai akhirnya sama-sama bisa kehilangan suara kenabiannya karena tidak lagi digerakkan oleh kejujuran hati, melainkan oleh desakan pencitraan virtual demi memuaskan algoritma ruang digital.

### 5.5 Membaca Perilaku Digital Pendeta melalui Lensa Psikologi Kebutuhan

Jika data temuan lapangan di atas diperiksa kembali, nampak jelas bahwa aktivitas digital para pendeta GMIT baik pendeta laki-laki yang fokus pada isu sosial-

---

<sup>184</sup> Dyer, *From the Garden to the City*, 122.

<sup>185</sup> *Ibid.*

<sup>186</sup> Pendeta P-5 (Informan Wawancara), wawancara oleh penulis, Kupang, 3 April 2026.

politik maupun pendeta perempuan yang fokus pada dokumentasi pastoral bukanlah sebuah kebetulan. Secara psikologis, tindakan memajang rutinitas pelayanan di ruang siber ini erat kaitannya dengan upaya pemenuhan kebutuhan batiniah manusiawi. Guna membedah dinamika psikologis ini, teori motivasi manusia yang digagas oleh Maslow mengenai tingkatan kebutuhan dapat digunakan sebagai pisau analisis yang tajam.<sup>187</sup>

Maslow menegaskan bahwa ketika kebutuhan fisik dan rasa aman seseorang sudah mapan, maka dorongan batin manusia secara otomatis akan menuntut pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi, yang ia sebut sebagai kebutuhan harga diri dan kehormatan (*the esteem needs*). Kebutuhan pada level ini berpusat pada dua hal: pertama, keinginan terhadap kekuatan, pencapaian, dan rasa percaya diri; kedua, keinginan akan reputasi, status, keagungan, dan apresiasi dari orang lain.<sup>188</sup>

Dalam konteks pelayanan pendeta GMIT di wilayah Kota Kupang, realitas lapangan menunjukkan bahwa media sosial telah berubah fungsi menjadi ruang pemenuhan *the esteem needs tersebut*. Unggahan foto saat mengenakan jubah togatorum lengkap, potongan video khotbah yang memukau, atau dokumentasi keberhasilan program pelayanan jemaat, secara tidak sadar digerakkan oleh kebutuhan psikologis untuk diakui sebagai hamba Tuhan yang kompeten dan dihormati. Respon jemaat berupa tombol "suka" (*likes*), ucapan "Shalom/Amin" di kolom komentar, serta banyaknya pengikut akun, menjadi bentuk konkrit dari apresiasi publik virtual yang memuaskan ego manusiawi sang pendeta secara instan.

Tantangan etisnya muncul saat pemenuhan reputasi digital ini mengaburkan ketulusan pelayanan. Seperti yang tergambar dari kecemasan para partisipan dalam wawancara, tuntutan untuk selalu terlihat tangguh dan suci demi menjaga status sosial di dunia maya memaksa mereka mengenakan *second self*. Hal ini sejalan dengan peringatan Maslow bahwa harga diri yang sehat seharusnya bersumber dari kemampuan nyata dan kejujuran internal yang autentik, bukan

---

<sup>187</sup> Maslow, *A Theory of Human Motivation*, 370.

<sup>188</sup> Maslow, *Motivation and Personality*, 45-46.

didasarkan pada opini atau sanjungan semu dari luar.<sup>189</sup> Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa tanpa kedewasaan rohani, jerat pencitraan di media sosial akan terus mengikis ketulusan panggilan pastoral para pelayan jemaat.

---

<sup>189</sup> Abraham H. Maslow, *Toward a Psychology of Being* (Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc., 1962), 56.

## BAB VI

### IMPLIKASI TEOLOGIS DAN REFLEKSI (PERUMUSAN ETIKA)

Seluruh data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara mendalam dan pengamatan internet secara langsung (netnografi) pada Bab V memperlihatkan sebuah kenyataan yang mendesak di lingkungan GMIT. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp bukan lagi sekadar alat komunikasi biasa yang bersifat pasif, melainkan telah menjelma menjadi lingkungan hidup (*milieu*) baru tempat para pendeta GMIT membangun jati diri, menyapa jemaat, dan melaksanakan pelayanan mereka sehari-hari. Namun, kehadiran ruang digital yang serba cepat, instan, dan cair ini ternyata membawa tantangan batin serta kerentanan moral yang sangat besar. Di satu sisi, teknologi ini memperluas jangkauan pemberitaan Injil menembus batas-batas wilayah pelayanan. Di sisi lain, ruang virtual ini sering kali menjadi panggung pencitraan rohani yang memicu lahirnya *second self* (diri kedua), menjebak pendeta dalam debat kusir, serta memicu kesombongan visual demi mengejar pujian berupa tanda suka (*likes*) dan pengikut (*followers*).

Untuk menjawab seluruh pergumulan dan rumusan masalah dalam tesis ini, Bab VI hadir sebagai bagian kesimpulan dan refleksi mendalam guna mempertemukan secara kritis-refleksif antara hasil eksegesis Alkitab (Bab IV) dengan kenyataan perilaku digital para pendeta GMIT di lapangan (Bab V).

Landasan utama yang digunakan untuk menguji dan menilai seluruh perilaku digital ini adalah pengakuan absolut terhadap "Supremasi Kristus dalam Ruang Digital" yang berakar dari Surat Kolose 3:17 dan 4:6. Kedua ayat kunci ini menawarkan sebuah kompas etis yang sempurna. Kolose 3:17 meletakkan dasar teologis tentang Kristosentrisitas Total, di mana segala sesuatu (*pásin*) termasuk status, foto, video, dan komentar online harus berada di bawah otoritas nama Tuhan Yesus. Sementara itu, Kolose 4:6 menawarkan dasar komunikasi yang penuh Anugerah dan Kebijaksanaan (*en chariti dan halsi*), yang mewajibkan tutur kata para pendeta di media sosial selalu sehat, sopan, dan mencerahkan batin sesama. Melalui dialog kritis ini, bab ini akan merumuskan sebuah panduan Etika



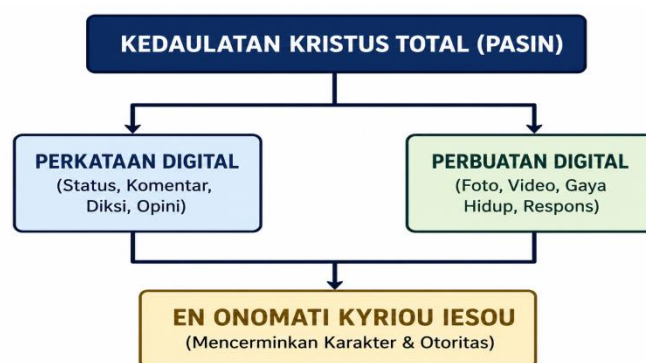
Bermedia Sosial yang konkret dan kontekstual bagi pendeta GMIT demi menjaga ketulusan pelayanan dan kesaksian gereja di ruang publik virtual.

## 6.1 Implikasi Teologis Kolose 3:17 terhadap Perilaku Digital Pendeta GMIT

### 6.1.1 Mengaku Kedaulatan Kristus Atas Jemari dan Gawai

Rumusan masalah pertama dalam tesis ini mempertanyakan apa implikasi teologis dari Kolose 3:17 terhadap seluruh tindakan, termasuk bermedia sosial, bagi para pendeta GMIT. Melalui hasil eksegesis bahasa asli pada Bab IV, ditemukan bahwa kata *pásin* (segala sesuatu) diletakkan oleh Rasul Paulus di bagian paling depan kalimat. Penempatan kata ini memiliki arti yang sangat kuat dan tidak bisa ditawar-tawar: seluruh lingkaran hidup orang percaya, tanpa ada pengecualian sedikit pun, harus tunduk di bawah pimpinan dan kedaulatan Kristus.<sup>190</sup> Paulus membagi totalitas hidup itu ke dalam dua bentuk tindakan manusia yang paling mendasar, yaitu perkataan (*lógō*) dan perbuatan (*érgō*).

Bagi seorang pendeta GMIT yang melayani di era digital saat ini, implikasi teologis dari kata *pásin* ini sangatlah radikal. Kedaulatan Kristus tidak boleh dikotak-kotakkan atau hanya dibatasi di dalam lingkungan fisik gedung gereja saja. Kekuasaan Kristus tidak hanya berlaku ketika seorang pendeta mengenakan toga lengkap di atas mimbar pada hari Minggu, atau ketika ia memimpin sakramen baptisan dan perjamuan kudus yang sakral. Pengakuan bahwa Kristus adalah Tuhan atas seluruh kehidupan berarti bahwa gawai yang ada di dalam genggam tangan pendeta, serta jemari yang digunakan untuk mengetik status di Facebook atau WhatsApp, sepenuhnya berada di bawah pengawasan dan otoritas Kristus.



<sup>190</sup> Moo, *The Letters*, 288.

Ketika seorang pendeta masuk ke dalam dunia internet, ia sering kali merasa bebas dan lepas dari pengawasan. Layar gawai yang kecil dan sifat interaksi digital yang tidak bertatap muka secara langsung dapat memicu ilusi psikologis seolah-olah ruang digital adalah wilayah netral yang bebas dari hukum Tuhan.<sup>191</sup> Namun, Kolose 3:17 menegaskan bahwa tidak ada satu jengkal pun di alam semesta ini, termasuk ruang virtual dan sistem algoritma internet, yang bersifat netral atau bebas dari kepemilikan-Nya.<sup>192</sup>

Setiap huruf yang diketik, setiap artikel berita yang dibagikan (*share*), dan setiap opini sosiopolitik yang disebar oleh pendeta GMIT di linimasa media sosial harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Mengaku Kristus sebagai Pemilik gawai berarti menjadikan iman Kristen sebagai penyaring utama sebelum menekan tombol unggah. Pendeta dipanggil untuk menyadari bahwa di balik layar gawai yang dingin, ada kehadiran Tuhan yang konstan, yang memeriksa kemurnian motivasi batin di balik setiap aktivitas digital yang dilakukan.

### **6.1.2 Menolak Komodifikasi Kesalehan dan Narsisme Digital**

Temuan lapangan pada Bab V menyingkapkan adanya motif tersembunyi yang cukup kuat di kalangan sebagian pendeta sampel, yaitu penggunaan media sosial untuk memuaskan ego pribadi, memburu pujian, dan mencari pengakuan sosial. Fenomena ini sangat cocok jika dibaca melalui kacamata teori hierarki kebutuhan Maslow yang telah dibahas pada Bab II. Media sosial, dengan fitur-fitur instannya seperti tombol suka (*likes*), kolom komentar, dan jumlah pengikut, sering kali berubah menjadi jalan pintas psikologis bagi pendeta untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri (*esteem needs*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*).<sup>193</sup>

Tantangan etis yang sangat serius muncul ketika aktivitas pelayanan yang suci mulai mengalami komodifikasi digital artinya, pelayanan rohani diturunkan nilainya menjadi sekadar konten visual demi mengumpulkan angka-angka metrik internet yang semu.<sup>194</sup> Sebagai contoh, ada kecenderungan untuk memajang foto kunjungan pastoral kepada jemaat miskin atau orang sakit dengan sudut pengambilan gambar (*angle*) yang sengaja menonjolkan figur diri pendeta sebagai

---

<sup>191</sup> Turkle, *Alone Together*, 153.

<sup>192</sup> Dyer, *From the Garden to the City*, 84.

<sup>193</sup> Maslow, *Motivation and Personality*, 90-93.

<sup>194</sup> Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism*, 185.

pahlawan rohani yang sangat peduli. Tindakan ini, jika dilakukan tanpa pembersihan motivasi batin yang sungguh-sungguh, akan merosot menjadi narsisme digital yang dibungkus dengan baju kesalehan teologis.<sup>195</sup>

Kolose 3:17 memberikan teguran teologis yang sangat keras terhadap praktik pamer kesalehan ini. Perintah untuk melakukan segala sesuatu "*en onómati Kyriou Iēsou*" (dalam nama Tuhan Yesus) memiliki arti hukum dan iman yang sangat dalam. Bertindak dalam nama Tuhan berarti menempatkan diri semata-mata sebagai wakil resmi atau hamba yang membawa pesan dari Sang Tuan, bukan untuk memegahkan diri sendiri.<sup>196</sup> Ketika seorang utusan berbicara atau bertindak, fokus perhatian publik harus tertuju kepada raja yang mengutusnyanya, bukan kepada keelokan wajah atau kehebatan diri sang utusan.

Oleh karena itu, ketika seorang pendeta GMIT menggunakan media sosial untuk mendokumentasikan pelayanan, orientasi utamanya harus dikembalikan secara konsisten untuk memuliakan nama Tuhan Yesus, bukan untuk membangun merek pribadi (*personal branding*) atau memburu pujian virtual. Akun media sosial pendeta harus dibersihkan dari fungsi panggung pamer ego dan dikembalikan menjadi sarana kudus untuk mengabarkan pekerjaan Allah (*missio Dei*) di tengah-tengah dunia.<sup>197</sup> Keberhasilan pelayanan seorang pendeta di ruang digital tidak boleh diukur berdasarkan standar sekuler yang semu, seperti seberapa banyak jumlah tanda suka yang dikumpulkan atau seberapa ramainya kolom komentar memuji khotbahnya. Ukuran sejati dari integritas pastoral digital adalah seberapa besar Kristus dipermuliakan dan seberapa dalam jemaat dituntun untuk mengalami pertumbuhan iman yang otentik di dunia nyata.

### **6.1.3 Menyatukan "Diri Pertama" dan "Diri Kedua" (*Second Self*)**

Salah satu temuan yang paling memprihatinkan dari data kualitatif Bab V adalah adanya pengakuan jujur dari beberapa pendeta sampel mengenai gejala perpecahan karakter atau lahirnya *second self* di ruang digital. Demi memenuhi tuntutan budaya masyarakat NTT yang menempatkan pendeta sebagai sosok suci tanpa cacat, sebagian pendeta merasa tertekan untuk melakukan pengaturan kesan

---

<sup>195</sup> Schultze, *Communicating for Life*, 64.

<sup>196</sup> Beale, *Colossians and Philemon*, 312.

<sup>197</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 390.

(*impression management*) yang sangat ketat di media sosial pribadi mereka.<sup>198</sup> Mereka menyaring konten secara ekstrem: hanya memajang foto saat memakai toga pendeta, saat memimpin persidangan gereja, atau saat mengucapkan kata-kata rohani yang indah. Namun, tekanan psikologis akibat harus selalu kelihatan sempurna ini akhirnya mendorong lahirnya kepalsuan. Di dalam wawancara rahasia, terungkap bahwa ada pendeta yang sengaja membuat akun palsu (*fake account*) tanpa nama asli agar bisa bebas meluapkan kemarahan, berdebat kusir mengenai politik lokal, atau melihat hiburan yang kurang pantas tanpa takut ketahuan statusnya sebagai hamba Tuhan.

Fenomena *second self* yang dianalisis oleh Turkle ini menunjukkan adanya jurang pemisah yang dalam (dualisme etis) antara kepribadian nyata pendeta di dunia analog dengan pesona digital yang ditampilkan di dunia maya.<sup>199</sup> Pendeta seolah-olah hidup dalam dua panggung sandiwara yang berbeda: di panggung depan virtual, ia tampil sebagai malaikat yang penuh kesalehan teologis, sementara di panggung belakang digital melalui akun palsu atau percakapan rahasia ia membiarkan moralitasnya merosot tanpa kendali.<sup>200</sup>



Teks Kolose 3:17 menghancurkan sekat pemisah buatan yang penuh kemunafikan ini. Kata integritas itu sendiri berasal dari bahasa Latin *integer*, yang berarti utuh, lengkap, dan tidak pecah. Bagi Rasul Paulus, kekristenan tidak mengenal standar moral yang ganda atau karakter yang terbelah.<sup>201</sup> Kehidupan

<sup>198</sup> Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, 22-25.

<sup>199</sup> Turkle, *The Second Self*, 112.

<sup>200</sup> Boyd, *It's Complicated*, 48.

<sup>201</sup> Lohse, *Colossians and Philemon*, 153.

orang percaya yang telah disatukan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya adalah satu kesatuan yang utuh. Standar kekudusan dan kebenaran yang dituntut oleh Tuhan di dunia nyata mengikat dengan kekuatan yang sama persis ketika pendeta berada di dunia maya, bahkan ketika ia menggunakan akun anonim sekalipun.

Implikasi teologisnya sangat tegas: pendeta GMT dipanggil untuk berani menanggalkan segala topeng pencitraan digital dan menyatukan kembali identitas mereka secara jujur. Wajah pendeta di balik layar gawai harus sama persis dengan wajah pendeta di atas mimbar gereja dan di dalam rumah tangganya sehari-hari. Integritas pastoral digital menuntut agar pendeta tidak memalsukan jati diri demi mengejar popularitas atau pengakuan algoritma yang semu.<sup>202</sup> Kebersihan batin dan kejujuran hidup adalah syarat mutlak, sebab Tuhan tidak bisa dikelabui oleh keindahan visual atau kerapian kata-kata status di media sosial.

#### **6.1.4 Kritik Terhadap Dualisme Digital: Menolak *Second Self* Demi Autentisitas Pelayanan**

Peneliti perlu berhati-hati agar tidak terjebak dalam kekeliruan teologis saat mendiskusikan konsep "pribadi kedua" (*second self*) yang marak di ruang virtual ini. Di dalam ruang akademik, muncul pandangan kritis yang mempertanyakan apakah peristiwa Inkarnasi saat Firman menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus berdasarkan kesaksian Yohanes 1:1 dan 14 juga merupakan sebuah wujud dari *second self*.<sup>203</sup> Jawabannya adalah tentu tidak. Peristiwa Inkarnasi Kristus sama sekali bukanlah sebuah topeng keagamaan ataupun wujud kepribadian ganda yang bersifat manipulatif, melainkan bukti ketulusan mutlak Allah yang mau hadir secara nyata, jujur, dan utuh dalam sejarah hidup manusia.<sup>204</sup> Apa yang Kristus katakan, itulah yang Ia lakukan secara konsisten; tidak ada celah ataupun jarak kontradiktif antara kata-kata-Nya dan perbuatan nyata-Nya.

Sebaliknya, konsep *second self* yang dikritik dan menjadi temuan memprihatinkan dalam pembahasan tesis ini justru merujuk pada perilaku digital

---

<sup>202</sup> Romele, *Digital Hermeneutics*, 74.

<sup>203</sup> J. Damanik dan M. Yuli, "Etika Digital Bagi Hamba Tuhan: Teladan Kristus di Dunia Maya," *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen STT Simpson* 2, no. 2 (2024): 150. <file:///C:/Users/INFINITY/Downloads/13+Grace.pdf>

<sup>204</sup> *Ibid.*, 152.

yang manipulatif.<sup>205</sup> Fenomena dualistik ini terjadi ketika seorang pendeta menampilkan citra diri yang sangat suci, bijaksana, dan rohani saat memakai jubah atau toga kependetaannya di akun resmi media sosial, namun berbalik menjadi sosok yang agresif di balik layar gawai. Mereka sengaja menggunakan akun palsu (*fake account*) tanpa nama asli untuk meluapkan emosi, caci maki, menyindir sesama, atau terlibat dalam konflik digital. Berdasarkan prinsip etis Kolose 3:17, peniruan terhadap Kristus (*Imitatio Christi*) di era digital justru menuntut para pendeta untuk meruntuhkan seluruh topeng pencitraan tersebut, keluar dari jebakan kepalsuan virtual, dan menampilkan identitas pelayan yang jujur, utuh, serta penuh kasih, baik di dunia analog maupun di ruang virtual.

## **6.2 Implikasi Etis Kolose 4:6 terhadap Kualitas Komunikasi Digital**

### **6.2.1 Melawan Budaya Komunikasi Instan, Reaktif, dan Agresif**

Rumusan masalah kedua dalam tesis ini berfokus pada apa implikasi etis dari Kolose 4:6 terhadap kualitas perkataan dan interaksi pendeta GMT di media sosial. Ketika mengamati ekosistem dunia digital hari ini, ciri utama yang paling menonjol adalah sifatnya yang serba instan, cepat, dan sangat reaktif. Sistem algoritma media sosial sengaja dirancang untuk mengeksploitasi emosi kemarahan dan ketakutan manusia demi menaikkan durasi pemakaian gawai.<sup>206</sup> Akibatnya, ruang siber sering kali dipenuhi oleh budaya agresi di mana orang dengan sangat mudah menyerang, menyindir, menyebarkan berita bohong, dan menjatuhkan harga diri sesama manusia melalui tulisan pendek di kolom komentar.

Temuan netnografi pada Bab V membuktikan bahwa para pendeta GMT tidak kebal dari pengaruh buruk budaya digital ini. Ditemukan beberapa kasus nyata di mana pendeta terutama pendeta muda yang melayani di wilayah perkotaan Kupang terpancing emosinya ketika menghadapi komentar kritis atau sindiran dari netizen mengenai kebijakan pelayanan gereja. Mereka ikut terjebak dalam debat kusir, membalas komentar dengan nada ketus yang menyindir balik, bahkan menyalahgunakan ayat-ayat Alkitab sebagai senjata teologis untuk menyerang dan menghakimi lawan bicaranya di internet. Gaya komunikasi yang agresif ini tidak hanya merusak nama baik pribadi sang pendeta, tetapi juga

---

<sup>205</sup> Dyer, *From the Garden to the City*, 85.

<sup>206</sup> McLuhan, *Understanding Media*, 45-47.

melukai persekutuan jemaat dan mendegradasi wibawa gereja di tengah publik publik.<sup>207</sup>

Menghadapi kerusakan cara berkomunikasi di dunia maya ini, Kolose 4:6 menawarkan sebuah standar moral yang sangat tinggi melampaui zamannya. Rasul Paulus memerintahkan: "*ho lógos hymōn pántote en chariti*" (hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih dan anugerah). Kata keterangan waktu *pántote* menunjukkan rentang waktu yang mutlak dan tanpa henti. Artinya, kualitas cara berbicara seorang hamba Tuhan tidak boleh berubah-ubah sesuai keadaan, tidak boleh bergantung pada suasana batin, dan tidak boleh dipengaruhi oleh seberapa kasarnya komentar yang diterima dari lawan bicara.<sup>208</sup>

Kualitas *en chariti* menuntut agar setiap teks unggahan, status, opini sosiopolitik, maupun balasan komentar yang keluar dari jemari pendeta dibersihkan sama sekali dari rupa-rupa kejahatan digital, seperti kata-kata kasar, caci maki, fitnah, dan kesombongan rohani. Pendeta GMIT dipanggil untuk memutus rantai kebencian di internet, bukan malah ikut memperpanjangnya. Ketika menghadapi netizen yang menyerang dengan emosi, etika Kristen mewajibkan pendeta untuk meresponsnya dengan keteduhan rohani yang ramah, merangkul, dan penuh empati.<sup>209</sup> Komunikasi digital harus diarahkan secara sadar untuk menjadi sarana anugerah yang menyembuhkan luka batin masyarakat siber, bukan menjadi batu sandungan yang memecah belah ikatan persaudaraan komunal masyarakat NTT.

### **6.2.2 Penatalayanan Kata: Menjadi Garam Penawar Pembusukan Moral Virtual**

Melalui hasil eksegesis mendalam pada Bab IV, ditemukan bahwa Rasul Paulus menggunakan sebuah kiasan sehari-hari yang sangat menarik untuk menggambarkan kualitas komunikasi Kristen, yaitu: *hálati ērtyménos* (digarami dengan garam). Di dunia kuno abad pertama, sebelum adanya teknologi kulkas, fungsi utama garam yang paling esensial adalah sebagai pengawet untuk menangkal proses pembusukan yang cepat pada daging atau bahan makanan. Selain itu, garam juga berfungsi sebagai bumbu untuk memberikan cita rasa

---

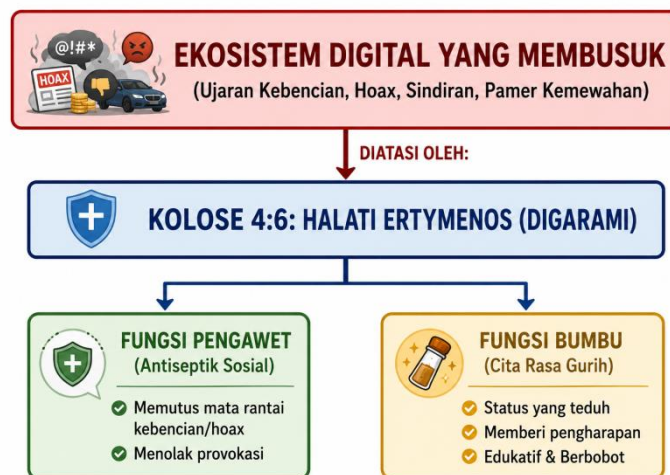
<sup>207</sup> Habermas, *The Theory of Communicative Action*, 284-287.

<sup>208</sup> Wright, *Colossians and Philemon*, 151.

<sup>209</sup> Roberto, *Digital Ministry*, 93.

kelezatan yang gurih pada masakan yang semula hambar dan tidak menarik. Dalam tradisi seni berbicara klasik Yunani-Romawi, istilah "garam" secara kiasan selalu dikaitkan dengan hikmat kebijaksanaan, kecerdasan berpikir, serta tutur kata yang berbobot dan bermartabat.

Implikasi etis dari kiasan "digarami dengan garam" ini sangat relevan untuk membedah perilaku digital pendeta GMIT. Ruang media sosial saat ini sedang mengalami pembusukan moral yang parah akibat maraknya ujaran kebencian, penyebaran berita palsu (*hoax*), pamer kemewahan yang merusak kesederhanaan, serta pembunuhan karakter sesama. Di tengah situasi yang hambar dan membusuk ini, kehadiran akun media sosial para pendeta GMIT seharusnya bertindak sebagai garam penawar yang kuat.<sup>210</sup>



Sebagai pengawet, tutur kata dan status pendeta di media sosial harus berfungsi seperti antiseptik sosial yang mematikan sel-sel kebencian dan provokasi. Pendeta harus menjadi orang pertama yang berani menolak menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, serta menolak ikut serta dalam aksi saling menyindir di dunia maya. Sebagai bumbu, konten-konten yang diproduksi oleh pendeta wajib memberikan cita rasa rohani yang mencerahkan batin jemaat.<sup>211</sup> Ketimbang memajang foto-foto pamer kemewahan yang bisa melukai hati jemaat ekonomi lemah di NTT, pendeta dipanggil untuk memenuhi linimasa dengan tulisan-tulisan edukatif yang berbobot, refleksi pastoral yang memberi pengharapan di tengah penderitaan, serta narasi kedamaian yang

<sup>210</sup> Campbell, *When Religion Meets New Media*, 134.

<sup>211</sup> O'Brien, *Colossians, Philemon*, 244-245.



menyejukkan.<sup>212</sup> Akun digital pendeta harus diubah fungsinya menjadi mimbar alternatif yang mengalirkan hikmat Ilahi, sehingga siapa saja yang membaca unggahan tersebut merasa dikuatkan dan didekatkan kembali kepada Kristus.

### **6.2.3 Kelenturan Pastoral: Menjawab Kebutuhan Unik Setiap Jiwa (*Hení Hekástō*)**

Bagian akhir dari eksegesis Kolose 4:6 memuat sebuah frasa tujuan yang sangat penting: *eidénai pōs deī hymās hení hekástō apokrinesthai* (sehingga kamu tahu bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang). Penggunaan frasa *hení hekástō* (kepada setiap orang secara pribadi) menunjukkan dengan sangat jelas bahwa komunikasi Kristen yang ideal tidak boleh bersifat satu arah, kaku, dan massal. Paulus menuntut adanya kepekaan pastoral dan kecerdasan praktis yang fleksibel, di mana cara seseorang merespons orang lain harus disesuaikan secara cermat dengan keunikan pribadi, latar belakang emosional, serta pergumulan hidup khusus yang sedang dihadapi oleh lawan bicara kita.<sup>213</sup>

Temuan lapangan pada Bab V memperlihatkan adanya perbedaan pola perilaku yang cukup kontras antara pendeta laki-laki dan pendeta perempuan di lingkungan GMIT dalam memanfaatkan media sosial. Kelompok pendeta laki-laki cenderung menggunakan Facebook untuk membagikan konten khotbah dogmatis yang kaku dan opini sosiopolitik yang bersifat umum. Gaya komunikasi ini sering kali terasa berjarak, satu arah, dan kurang menyentuh hati jemaat secara personal. Sebaliknya, kelompok pendeta perempuan memperlihatkan pendekatan yang lebih dekat dan ramah. Mereka memanfaatkan media sosial untuk membagikan refleksi harian yang hangat, mendokumentasikan kunjungan kepada orang sakit, dan menyapa jemaat secara pribadi di kolom komentar atau lewat pesan teks privat.

Implikasi etis dari frasa *hení hekástō* ini memanggil para pendeta GMIT khususnya kelompok pendeta laki-laki untuk mengembangkan kelenturan pastoral (*flexibility*) dalam berkomunikasi di dunia maya. Pendeta harus melepaskan gaya berbicara yang kaku, searah, dan feodal seolah-olah sedang menghakimi jemaat dari atas mimbar yang tinggi. Di ruang publik digital yang sejajar dan menembus

---

<sup>212</sup> Kim, *Analog Church*, 71.

<sup>213</sup> Bruce, *The Epistles to the Colossians*, 174-175.

batas ini, kepemimpinan pastoral yang berhasil diukur dari sejauh mana pendeta mampu hadir sebagai pendamping pertumbuhan iman yang penuh empati.<sup>214</sup>

Pendeta GMIT perlu mencontoh pendekatan komunikatif yang ramah, di mana gawai diubah fungsinya menjadi pintu ruang konseling yang terbuka lebar. Ketika ada jemaat yang menulis komentar berisi keluhan kesah, keraguan iman, atau keputusan hidup di media sosial, pendeta tidak boleh mengabaikannya atau sekadar membalas dengan kutipan ayat Alkitab secara dingin. Pendeta dituntut untuk memiliki ketajaman batin dalam membaca air mata di balik layar gawai, lalu memberikan respons pastoral yang spesifik, hangat, dan menguatkan jiwa jemaat secara personal.<sup>215</sup>

#### **6.2.4 Tantangan Sistem Penilaian Semu dan Konsistensi Platform Pelayanan**

Kenyataan di lapangan mengenai perilaku digital para pendeta GMIT ini sangat sejalan dengan kerangka pemikiran teologis mengenai dinamika ruang siber yang ditawarkan oleh Campbell.<sup>216</sup> Campbell mengingatkan bahwa ruang internet sering kali menantang ketulusan pelayanan seorang hamba Tuhan lewat sistem penilaian semu yang sengaja diciptakan oleh algoritma, seperti jumlah pengikut (*followers*) atau tanda suka (*likes*).<sup>217</sup> Berdasarkan hasil investigasi mandiri yang dilakukan penulis di lapangan, godaan untuk mengejar popularitas virtual dan pengakuan digital ini memang nyata terjadi di lingkungan Pendeta GMIT, yang adakalanya mengaburkan motivasi murni dari panggilan penggembalaan itu sendiri.

Oleh karena itu, untuk menjaga keabsahan serta ketajaman analisis, penelitian ini secara konsisten membatasi ruang lingkup pengamatan hanya pada dua platform media sosial yang paling aktif dan dominan digunakan oleh para pendeta di lapangan, yaitu Facebook dan WhatsApp. Melalui kedua platform inilah, dinamika tutur kata, unggahan status, hingga interaksi di ruang komentar para pendeta dipantau secara langsung dan disaring menggunakan prinsip teologis dari kitab Kolose 3:17 dan 4:6. Pembatasan platform ini penting agar rekonstruksi etika bermedia sosial yang dirumuskan tidak menjadi bias, melainkan benar-benar

---

<sup>214</sup> Romele, *Digital Hermeneutics*, 92.

<sup>215</sup> Roberto, *Digital Ministry*, 105.

<sup>216</sup> Campbell, *Digital Religion*, 112.

<sup>217</sup> Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, eds., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd ed. (London: Routledge, 2021), 156.

mendarat pada realitas pelayanan kontekstual yang dijalani oleh para pendeta GMIT sehari-hari.

### **6.3 Perumusan Etika Bermedia Sosial yang Kontekstual bagi Pendeta GMIT**

Berdasarkan dialog kritis-refleksif antara prinsip teologis Alkitab dengan realitas perilaku nyata para pendeta di lapangan, maka rumusan masalah ketiga dalam tesis ini dapat dijawab dengan menyusun sebuah panduan praktis Etika Bermedia Sosial bagi Pendeta GMIT. Aturan moral ini sengaja dirumuskan ke dalam lima pilar utama yang sangat konkret, sederhana, dan kontekstual dengan budaya masyarakat NTT, agar dapat langsung digunakan oleh Majelis Sinode GMIT sebagai aturan panduan resmi.

#### **6.3.1 Prinsip Keselarasan Karakter (Menolak Kepalsuan Digital)**

Aturan Etis: Pendeta GMIT wajib menjaga keselarasan hidup yang utuh (integritas) antara identitas pelayanan di dunia nyata (analog) dengan tampilan visual di dunia maya (digital).

Tindakan Praktis: Pendeta dilarang keras membuat atau menggunakan akun palsu (*fake account*) atau akun anonim dengan tujuan untuk meluapkan kemarahan, melakukan caci maki, menyebarkan sindiran, atau melakukan tindakan yang melanggar hukum moral Kristen di media sosial. Segala bentuk aktivitas digital, baik menggunakan akun resmi maupun akun pribadi, harus mencerminkan karakter Kristus yang jujur, tulus, dan transparan.

#### **6.3.2 Prinsip Kebersihan Motivasi (Menolak Narsisme dan Komodifikasi Pelayanan)**

Aturan Etis: Setiap aktivitas produksi konten, unggahan foto, video khotbah, atau dokumentasi pelayanan rohani harus ditujukan semata-mata untuk memuliakan nama Tuhan Yesus (Kristosentris) dan membangun iman jemaat, bukan untuk mencari popularitas pribadi atau memuaskan ego manusiawi.

Tindakan Praktis: Ketika mendokumentasikan kegiatan diakonia atau kunjungan pastoral kepada jemaat miskin, yatim piatu, atau orang sakit, pendeta wajib menyaring konten dengan sangat ketat. Sudut pengambilan foto tidak boleh merendahkan martabat jemaat yang ditolong demi membuat diri pendeta terlihat

hebat di media sosial. Pendeta harus menemukan kepuasan batinnya di dalam Kristus, bukan dari jumlah tanda suka (*likes*) atau komentar pujian netizen.

### **6.3.3 Prinsip Kesederhanaan Visual (Menolak Pamer Kemewahan / Hedonisme Virtual)**

Aturan Etis: Mengingat konteks pelayanan GMIT berada di tengah-tengah masyarakat NTT yang sebagian besar masih berjuang melawan kemiskinan dan kesulitan ekonomi, pendeta wajib menampilkan gaya hidup yang bersahaja, tahu diri, dan penuh empati di ruang digital.

Tindakan Praktis: Pendeta dan keluarga inti dilarang memamerkan barang-barang mewah, gaya hidup konsumtif, atau liburan mahal secara berlebihan di media sosial pribadi mereka. Tindakan pamer kemewahan virtual ini melukai hati jemaat ekonomi lemah, menciptakan jarak sosial yang lebar, serta merusak citra pendeta sebagai hamba yang melayani dengan ketulusan hati.

### **6.3.4 Prinsip Pengendalian Diri dalam Komunikasi (Menolak Debat Kusir dan Sindiran)**

Aturan Etis: Tutur kata dan tulisan pendeta di kolom komentar media sosial harus selalu penuh kasih, sopan, mendatangkan kedamaian (*en chariti*), serta berbobot dan bijaksana (*hálati*/digarami).

Tindakan Praktis: Pendeta dilarang keras ikut terlibat dalam debat kusir di media sosial, menyebarkan berita bohong (*hoax*), menulis status yang berisi sindiran tajam kepada sesama rekan pelayan, atau terpancing mengeluarkan kata-kata ketus saat menghadapi kritik netizen. Jika menghadapi komentar negatif atau fitnah di dunia maya, pendeta harus menunjukkan kedewasaan rohani dengan cara membalasnya dengan keteduhan, mengklarifikasi secara santun, atau memilih menyelesaikannya lewat jalur dialog langsung di dunia nyata.

### **6.3.5 Prinsip Kehadiran Pastoral yang Ramah (Kelenturan Dialog Virtual)**

Aturan Etis: Media sosial harus dialihkan fungsinya secara sadar dari panggung pamer diri menjadi ruang publik pastoral yang terbuka, ramah, dan bersahabat bagi jemaat yang membutuhkan bimbingan rohani.

Tindakan Praktis: Pendeta GMIT khususnya kelompok pendeta laki-laki harus mengubah gaya komunikasi digital mereka agar tidak searah dan kaku. Akun media sosial wajib digunakan untuk menyapa jemaat secara personal,

memberikan respons bimbingan yang cepat dan penuh empati terhadap keluhan warga jemaat, serta menyuarakan keadilan sosial dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami oleh semua kalangan.

### 6.3.6 Prinsip Pembatasan Diri

Aturan Etis: Bermedia Sosial bagi Pendeta Aturan etis bermedia sosial bagi Pendeta GMIT harus bersandar pada empat asas utama yang mengikat panggilan pelayanan secara penuh waktu di ruang digital. Pertama adalah asas Kristosentrisitas digital (*Supremacy of Christus*), di mana pendeta menyadari bahwa kedaulatan Kristus tetap mengikat jemari mereka saat membuat status atau berkomentar, sehingga ruang virtual berubah menjadi panggung kesaksian iman, bukan ruang bebas etika.<sup>218</sup> Kedua, asas autentisitas pelayanan menuntut pendeta untuk secara radikal menolak fenomena *second self* dengan meruntuhkan topeng digital, termasuk dilarang keras mengoperasikan akun palsu (*fake account*) demi meluapkan emosi pribadi.<sup>219</sup> Terakhir, melalui asas komunikasi penuh anugerah (*enkariti*) dan garam penawar, setiap interaksi digital pendeta di platform Facebook maupun WhatsApp harus selalu didasari oleh hikmat dan kasih, sehingga kehadiran mereka mampu menjadi penyejuk serta pembawa damai di tengah riuhnya arus informasi, bukannya menjadi provokator konflik baru.

Tindakan Praktis: Bermedia Sosial bagi Pendeta Untuk mewujudkan nilai-nilai etis tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan langkah konkret dan kedisiplinan digital yang nyata melalui pengelolaan waktu layar (*screen time management*). Pendeta wajib menerapkan "jam malam digital" (*digital curfew*) untuk membatasi penggunaan gawai di malam hari, sehingga waktu yang ada dapat dialokasikan secara utuh bagi Tuhan, keluarga, dan pelayanan pastoral nyata di tengah jemaat.<sup>220</sup> Selain itu, setiap pelayan harus berkomitmen melakukan prinsip "saring sebelum sharing" dengan mengambil waktu jeda sebelum merespons komentar yang memancing emosi, serta secara sadar menghapus segala bentuk akun anonim dan mengalihkan fokus dari kejar tayang angka semu seperti jumlah *likes* atau *followers*. Melalui kedisiplinan ini, media sosial tidak

---

<sup>218</sup> Gracella Luther dan Supardi Supardi, "Etika Digital Bagi Hamba Tuhan: Teladan Kristus di Dunia Maya," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology (NCCET)* 3, no. 2 (2025): 150.

<sup>219</sup> Damanik dan Yuli, *Etika Digital Bagi Hamba Tuhan*, 153.

<sup>220</sup> Simatupang dan Suprabowo, *Iman di Era Digital*, 11.

lagi mengendalikan sang pendeta, melainkan bertransformasi menjadi sarana pewartaan kabar baik yang sehat, edukatif, dan memancarkan integritas Kristus.

#### 6.4 Catatan Akhir dan Rekomendasi Praktis bagi Institusi GMIT

Sebagai penutup dari seluruh rangkaian kajian teologis dan sosiologis dalam tesis ini, penulis menyadari bahwa panduan Etika Bermedia Sosial ini tidak akan membawa dampak perubahan yang nyata tanpa adanya dukungan kebijakan dari struktur kelembagaan gereja. Kekosongan panduan etika digital yang tegas dan berbasis teologi yang kuat selama ini terbukti menjadi pemicu utama munculnya ambiguitas perilaku di kalangan para pendeta GMIT. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa rekomendasi praktis dan mendesak kepada Majelis Sinode GMIT sebagai berikut:



##### 6.4.1 Pengesahan Aturan Hukum Formal Digital

Majelis Sinode GMIT direkomendasikan untuk segera mengadopsi dan memasukkan poin-poin perumusan Etika Bermedia Sosial ini ke dalam dokumen resmi gereja, seperti Lampiran Tata Gereja GMIT atau Surat Keputusan Pastoral mengenai Kode Etik dan Disiplin Pelayanan Pendeta. Dengan adanya aturan hukum formal yang preskriptif dan jelas, gereja memiliki dasar hukum yang kuat untuk mengevaluasi, membimbing, atau memberikan teguran disiplin organisasi bagi pendeta yang terbukti melakukan pelanggaran moral berat di ruang publik digital.

##### 6.4.2 Integrasi Kurikulum Teologi Digital

Badan Pendidikan Pendeta GMIT bersama dengan mitra akademik, seperti Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang, perlu memasukkan mata kuliah "Teologi Digital dan Etika Siber" ke dalam kurikulum wajib bagi para

mahasiswa teologi (calon pendeta). Langkah pencegahan ini sangat penting agar sejak masa pendidikan di seminari, para calon pelayan jemaat sudah dibekali dengan ketajaman etis (*ethical discernment*) dan literasi digital yang kokoh, sehingga mereka tidak gagap atau mudah tersesat ketika masuk ke dalam medan pelayanan siber yang kompleks.

#### **6.4.3 Pelatihan Literasi Digital Berkala**

Gereja perlu mengadakan pelatihan literasi digital dan manajemen media sosial secara berkala di tingkat Klasik bagi para pendeta yang sudah aktif melayani. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pendeta dalam memproduksi konten khotbah virtual yang kreatif dan menarik, sekaligus membentengi batin mereka dari bahaya psikologis *second self* dan kecanduan perhatian algoritma internet.

Melalui komitmen bersama untuk menerapkan Etika Bermedia Sosial yang berlandaskan pada Supremasi Kristus ini, para pendeta GMIT akan mampu tampil sebagai utusan Injil yang berintegritas. Mereka tidak hanya akan menjadi pengkhotbah yang berwibawa di atas mimbar kayu gedung gereja, tetapi juga akan menjelma menjadi garam dan terang yang memancarkan kemuliaan, kasih karunia, dan kedamaian Kristus yang hidup di balik dinginnya layar gawai dunia digital.